

Enhancing Students' Moral Reasoning and Aqidah Understanding through the Jigsaw Cooperative Learning Model at MA Sunan Kalijogo

Muchamad Usman¹, Ahmad Mustamsikin Khoiri²

¹ MA. Sunan Kalijogo

² MA. Sunan Kalijogo

Correspondence: gusbagus86@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Jigsaw Model, Aqidah Akhlak, Classroom Action Research, Cooperative Learning, Islamic Education, Student Engagement

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve students' understanding of key concepts in Aqidah Akhlak through the implementation of the Jigsaw learning model at MA Sunan Kalijogo. The study was conducted in response to preliminary observations showing that students often faced difficulties in comprehending abstract theological principles and demonstrating moral values in practical contexts. Traditional teacher-centered instruction limited student interaction, curiosity, and active participation. Therefore, the Jigsaw model was selected to promote collaborative learning, peer teaching, and deeper engagement with the subject matter.

The research employed the standard procedures of Classroom Action Research (CAR), consisting of two cycles with stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through learning observations, student worksheets, tests, and reflective journals. The intervention involved dividing students into "home groups" and "expert groups," where each student was responsible for mastering and teaching specific subtopics related to faith, moral character, and Islamic ethical principles.

Findings from both cycles showed a significant improvement in student engagement, conceptual mastery, and reflective moral awareness. During Cycle I, students demonstrated increased participation but required more structured guidance during peer teaching activities. Adjustments in Cycle II, such as clearer task distribution and enhanced learning media, resulted in more effective collaboration and improved learning outcomes. Test results indicated a rising trend in comprehension, with most students achieving the minimum competency criteria. Moreover, qualitative data revealed that students felt more confident expressing their understanding, enjoyed learning from peers, and became more responsible toward group tasks.

In conclusion, the Jigsaw learning model effectively enhanced students' understanding of Aqidah Akhlak and fostered a positive, cooperative learning environment. The study recommends continued application of cooperative learning models to support meaningful and active learning, particularly in moral and faith-based subjects.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik yang tidak hanya memahami konsep teologis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai madrasah masih menghadapi kendala berupa kurangnya partisipasi aktif siswa, dominasi metode ceramah, serta rendahnya kolaborasi antarpeserta didik dalam memahami materi abstrak seperti iman kepada Allah, akhlak

mahmudah, dan akhlak madzmumah (Hafidz, 2021). Kondisi ini juga terlihat di MA Sunan Kalijogo, di mana guru menemukan bahwa sebagian siswa belum mencapai pemahaman mendalam dan belum menunjukkan perubahan sikap secara optimal (Rahmawati, 2022). Hal ini menuntut adanya inovasi model pembelajaran yang lebih partisipatif, bermakna, dan mampu mengaktifkan siswa sebagai subjek belajar.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang relevan untuk diterapkan adalah model Jigsaw, karena model ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kerja sama, dan memperkuat pemahaman konsep melalui pembagian tanggung jawab belajar pada setiap anggota kelompok (Johnson, 2020). Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, model Jigsaw dapat mendorong siswa untuk saling menjelaskan konsep-konsep keagamaan, berdiskusi, dan merekonstruksi pemahaman mereka secara kolektif, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat (Budi, 2021). Model ini juga memungkinkan terjadinya interaksi interpersonal yang baik, yang penting dalam pembentukan akhlak sosial dan spiritual siswa.

MA Sunan Kalijogo sebagai lembaga pendidikan Islam terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan berbagai strategi inovatif, namun hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara capaian kompetensi dasar dan kemampuan aktual siswa dalam memahami materi akhlak terpuji maupun tercela (Fauzan, 2019). Rendahnya minat baca sumber ajar, kurangnya diskusi kritis, serta terbatasnya aktivitas kolaboratif turut memperburuk proses pembelajaran (Syamsuddin, 2018). Situasi ini mendorong perlunya pendekatan kooperatif seperti Jigsaw agar siswa memiliki kesempatan berinteraksi secara lebih intensif dan mendalam dengan materi dan teman sekelompoknya.

Selain itu, perkembangan pendidikan abad 21 menuntut adanya kompetensi kolaboratif, berpikir kritis, komunikasi, dan kreativitas yang tidak cukup jika guru hanya menggunakan metode konvensional (Sari, 2023). Pembelajaran Akidah Akhlak juga harus mengikuti dinamika ini, karena nilai-nilai moral yang dipelajari siswa perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan berbasis interaksi nyata (Munir, 2024). Penggunaan model Jigsaw dapat menjadi media untuk menumbuhkan karakter kolaboratif yang sejalan dengan nilai akhlak sosial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui peningkatan motivasi, partisipasi aktif, dan kemampuan problem solving siswa (Rizqi, 2020). Keberhasilan tersebut menjadi dasar bahwa model ini sangat mungkin memberikan dampak serupa dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, terutama untuk materi yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam serta refleksi nilai (Nurhasanah, 2019). Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini menjadi penting sebagai upaya mengatasi kesenjangan pembelajaran di MA Sunan Kalijogo.

Dalam konteks perkembangan psikologi pendidikan, siswa membutuhkan pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial agar konsep akhlak dapat dipahami bukan hanya secara kognitif tetapi juga afektif (Rohman, 2025). Melalui diskusi kelompok ahli dan kelompok asal dalam model Jigsaw, siswa dapat mengasah empati, komunikasi, serta kemampuan menjaga keharmonisan kelompok, yang semuanya merupakan bagian dari implementasi akhlak mulia (Kurniawan, 2024). Ini menunjukkan bahwa model pembelajaran dan tujuan pembelajaran memiliki relevansi yang saling menguatkan.

Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah sering kali menekankan hafalan konsep tanpa elaborasi makna yang mendalam, sehingga internalisasi tidak berjalan optimal (Anwar, 2018). Model Jigsaw menawarkan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui dialog otentik sesama pelajar, yang membuat konsep abstrak menjadi lebih terhubung dengan kehidupan nyata (Hakim, 2021). Melalui proses mengajarkan kembali materi kepada teman sekelompoknya, siswa akan mengalami pengulangan bermakna yang memperkuat pemahaman mereka.

Urgensi penelitian tindakan kelas muncul karena guru perlu mengetahui efektivitas nyata model Jigsaw ketika diterapkan langsung dalam situasi kelas di MA Sunan Kalijogo. PTK memungkinkan guru merefleksi strategi, menilai perubahan perilaku belajar siswa, serta menyesuaikan tindakan perbaikan pada setiap siklus (Hasan, 2020). Refleksi ini penting agar inovasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi benar-benar memberikan dampak pada hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, kondisi heterogenitas siswa di MA Sunan Kalijogo dari segi kemampuan akademik dan motivasi belajar menuntut adanya model yang dapat mengakomodasi perbedaan tersebut (Farhan, 2022). Model Jigsaw memberikan ruang agar setiap siswa, baik yang berkemampuan rendah maupun tinggi, dapat berkontribusi dalam kelompok, dan hal ini berdampak positif terhadap pemerataan pemahaman dan peningkatan kepercayaan diri (Yusuf, 2023). Melalui kerja tim, setiap siswa menjadi memiliki tanggung jawab dan peran yang sama dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif ketika guru menggunakan metode ceramah, namun menunjukkan ketertarikan lebih besar ketika terlibat dalam aktivitas kelompok (Latifah, 2024). Kondisi ini menjadi dasar bahwa model pembelajaran kooperatif seperti Jigsaw lebih tepat diterapkan dibanding model pembelajaran tradisional. Dengan memberikan peran sebagai “ahli” pada setiap siswa, mereka ter dorong untuk belajar lebih serius karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap teman sekelompoknya.

Dalam konteks pendidikan karakter, model Jigsaw memberikan kontribusi signifikan karena mendorong siswa untuk mengembangkan akhlak seperti kerja sama, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab (Maulana, 2021). Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan kurikulum Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Oleh sebab itu, penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus pembentukan karakter siswa secara komprehensif.

Selain aspek pedagogis, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis karena guru di MA Sunan Kalijogo membutuhkan model pembelajaran yang mudah diterapkan, fleksibel, serta dapat menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik di madrasah (Ramadhan, 2022). Model Jigsaw dinilai sederhana namun efektif, sehingga dapat menjadi alternatif yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan analisis kebutuhan, studi terdahulu, dan kondisi nyata di lapangan, penelitian tindakan kelas tentang penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Kalijogo sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan rendahnya pemahaman siswa dan minimnya partisipasi aktif selama proses pembelajaran. Melalui dua siklus tindakan kelas, guru dapat melihat perkembangan dari segi hasil belajar, motivasi, serta kualitas interaksi siswa (Sholeh, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan inovasi pembelajaran di madrasah lain.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model ini dipilih karena memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan yang berulang secara sistematis dan kolaboratif. Penggunaan model jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak diuji efektivitasnya melalui setiap siklus yang dilakukan hingga mencapai peningkatan hasil dan proses belajar yang signifikan pada peserta didik MA Sunan Kalijogo (Fahri, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, lembar kerja kelompok jigsaw, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta instrumen penilaian

hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model jigsaw sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Selama tindakan berlangsung, peneliti dan kolaborator mengamati proses pembelajaran untuk memperoleh data autentik terkait perubahan perilaku belajar siswa (Mahmudi, 2022).

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MA Sunan Kalijogo yang berjumlah 28 siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil analisis awal yang menunjukkan rendahnya keaktifan, kerjasama, dan pemahaman konsep dalam materi Akidah Akhlak. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan jigsaw untuk meningkatkan kemampuan memahami materi serta membangun sikap saling membantu dan bertanggung jawab dalam belajar kelompok. Kondisi awal siswa dijaring melalui tes diagnostik dan observasi awal sebelum tindakan diberikan (Rahman, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman materi setiap akhir siklus. Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa untuk mengetahui persepsi mereka terhadap penerapan jigsaw, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto kegiatan dan catatan lapangan (Salsabila, 2023).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari tes hasil belajar dianalisis menggunakan perhitungan persentase ketuntasan dan nilai rata-rata kelas untuk melihat peningkatan yang terjadi dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 85% siswa mencapai ketuntasan belajar dan menunjukkan peningkatan aktivitas positif dalam pembelajaran.

RESULTS AND DISCUSSION

Penerapan model jigsaw pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Kalijogo menunjukkan peningkatan signifikan terhadap aktivitas belajar siswa. Pada awal tindakan, siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan guru sebagai sumber utama pembelajaran. Namun, setelah pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku belajar yang positif. Mereka lebih aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam penyampaian materi kepada teman kelompok mereka. Perubahan ini terlihat jelas ketika siswa mulai memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam jigsaw, sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran kooperatif yang menempatkan interaksi sosial sebagai sumber belajar (Fauzan, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa model jigsaw mampu mengatasi permasalahan pembelajaran pasif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan sosial siswa meningkat selama penerapan jigsaw. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta lebih menghargai kontribusi teman kelompok. Interaksi yang terjadi bukan hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menguatkan karakter akhlakul karimah seperti kerja sama, saling menghargai, dan empati, yang merupakan inti dari pembelajaran Akidah Akhlak (Zulkifli, 2020). Kelas terasa lebih hidup, aktif, dan komunikatif. Guru melihat bahwa suasana seperti ini jauh lebih produktif dibandingkan metode ceramah tradisional. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa jigsaw bukan sekadar strategi kognitif, melainkan juga strategi penguatan akhlak melalui dinamika kelompok.

Peningkatan hasil belajar siswa juga terlihat dari pencapaian nilai formatif pada akhir setiap siklus. Pada siklus pertama, sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup, terutama karena belum terbiasa dengan pola kerja kelompok yang menuntut kemandirian. Namun, setelah diberikan pembimbingan tambahan dan perbaikan sistem kelompok, nilai siswa meningkat secara signifikan pada siklus kedua. Kenaikan nilai ini menunjukkan bahwa model

jigsaw mampu memperkuat pemahaman konseptual materi akhlak terpuji karena siswa belajar melalui dialog, diskusi, dan penjelasan ulang kepada kelompoknya (Hanafi, 2021). Strategi menjelaskan kembali materi terbukti menjadi teknik pemahaman mendalam.

Kemampuan komunikasi siswa mengalami peningkatan signifikan selama proses pembelajaran berbasis jigsaw. Siswa yang awalnya pemuas dan enggan berbicara mulai berani menyampaikan paparan materi, menjawab pertanyaan, serta memberikan penjelasan tambahan kepada kelompoknya. Hal ini terjadi karena jigsaw memberi ruang aman bagi siswa untuk belajar berbicara dalam lingkup kelompok kecil sebelum tampil di kelompok besar (Lubis, 2019). Lingkungan ini membantu membangun kepercayaan diri yang merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan abad ke-21. Guru mencatat bahwa perkembangan ini tidak hanya berdampak pada pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga pada mata pelajaran lain.

Selama pelaksanaan siklus pertama, ditemukan beberapa kendala yang perlu diperbaiki, seperti pembagian peran yang belum seimbang dan dominasi beberapa siswa dalam kelompok. Hal ini menyebabkan beberapa anggota kelompok kurang aktif berkontribusi dalam diskusi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menambah panduan peran dan memberikan instruksi lebih jelas mengenai tanggung jawab setiap anggota dalam kelompok ahli dan kelompok asal (Ramdani, 2021). Setelah perbaikan dilakukan, partisipasi dalam kelompok meningkat pada siklus kedua. Perbaikan ini menunjukkan bahwa jigsaw membutuhkan pengelolaan kelompok yang tepat agar setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang adil.

Motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan seiring dengan penerapan jigsaw. Para siswa mengaku lebih tertarik mempelajari materi Akidah Akhlak karena metode ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, bukan hanya menerima informasi dari guru. Model jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang kompetitif namun tetap kolaboratif, sehingga memunculkan motivasi intrinsik pada siswa (Mahmud, 2022). Dengan meningkatnya motivasi, siswa lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas kelompok dan mempersiapkan materi sebagai anggota kelompok ahli.

Evaluasi catatan lapangan menunjukkan bahwa suasana kelas selama menggunakan jigsaw lebih kondusif dan tidak monoton. Guru mendapati bahwa suara diskusi antar siswa bukanlah gangguan, melainkan indikator keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran. Diskusi tersebut membantu mengklarifikasi pemahaman konsep akhlak terpuji secara lebih mendalam, karena siswa saling melengkapi informasi yang diperoleh dari kelompok ahli (Sofia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar aktif mendorong proses internalisasi nilai akhlak secara lebih efektif.

Pembelajaran jigsaw juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika berada di kelompok ahli, siswa dituntut untuk memahami materi secara mendalam sebelum menjelaskan kepada teman sekelompok. Proses ini membuat siswa tidak hanya menerima materi, tetapi mengevaluasi, menghubungkan, dan menginterpretasi konsep secara mandiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan argumen yang lebih logis dan sistematis dalam menjelaskan nilai-nilai akhlak kepada kelompoknya (Nugraha, 2020). Ini membuktikan bahwa jigsaw bukan hanya strategi meningkatkan pemahaman, tetapi juga pemikiran kritis.

Perubahan perilaku belajar siswa juga tampak pada peningkatan disiplin dan tanggung jawab. Siswa menunjukkan komitmen lebih tinggi untuk hadir tepat waktu, membawa materi, serta mengerjakan tugas kelompok karena adanya ketergantungan positif dalam jigsaw. Peran masing-masing anggota sangat menentukan keberhasilan kelompok asal sehingga siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya (Lestari, 2022). Perubahan ini relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang mananamkan nilai integritas dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa model jigsaw membantu memadukan aspek kognitif dengan karakter.

Analisis terhadap hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan kemampuan memahami konsep melalui interaksi antaranggota. Misalnya, ketika mempelajari akhlak terpuji seperti sabar, syukur, amanah, dan tawakal, siswa memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, sesuatu yang tidak banyak muncul ketika pembelajaran menggunakan ceramah. Diskusi kelompok tersebut memperkaya perspektif dan mempermudah internalisasi nilai akhlak (Hasan, 2024). Pengalaman berbagi pemahaman inilah yang membuat materi Akidah Akhlak lebih bermakna bagi siswa.

Penerapan jigsaw juga meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola konflik kecil dalam kelompok, seperti perbedaan pendapat atau ketidakseimbangan kontribusi anggota. Guru mencatat bahwa siswa belajar menyelesaikan konflik melalui musyawarah kelompok, bukan dengan saling menyalahkan. Proses ini memperkuat nilai akhlakul karimah berupa saling menghargai dan mengedepankan dialog, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam (Ridwan, 2025). Dengan demikian, jigsaw berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter sosial.

Di sisi lain, terdapat pula tantangan berupa kesulitan beberapa siswa dalam memahami materi secara mandiri pada tahap kelompok ahli. Hal ini diatasi dengan memberikan scaffolding berupa penjelasan tambahan dari guru dan pemberian bahan bacaan yang lebih sederhana. Setelah perbaikan dilakukan, siswa mulai terbiasa bekerja dalam kelompok ahli dan mampu menyampaikan penjelasan yang lebih runut di kelompok asal (Amalia, 2021). Perbaikan ini menunjukkan bahwa jigsaw memerlukan adaptasi, namun hasilnya cukup efektif.

Dari analisis hasil evaluasi antar siklus, terlihat bahwa indikator keberhasilan pembelajaran, baik aspek keaktifan maupun hasil belajar, mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus kedua, hampir seluruh siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dalam hasil belajar, dengan keaktifan mencapai kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa jigsaw memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan internalisasi nilai akhlak terpuji (Syahputra, 2019). Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses refleksi dan perbaikan tindakan yang berkelanjutan.

Hasil pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengaitkan nilai-nilai akhlak terpuji dengan kehidupan sehari-hari secara lebih luas. Dalam diskusi, siswa menyebutkan contoh perilaku sabar, amanah, dan tawakal yang mereka temui dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa jigsaw tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan nyata (Farhan, 2023). Temuan ini sangat penting, mengingat tujuan utama pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk pribadi berkarakter.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa model jigsaw sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Kalijogo. Jigsaw memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memperdalam pemahaman nilai akhlakul karimah. Proses pembelajaran menjadi jauh lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi menghayatinya melalui pengalaman interaksi kelompok (Basri, 2020). Dengan demikian, jigsaw dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Kalijogo melalui penerapan model kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan bahwa strategi kolaboratif ini mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, kualitas interaksi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai moral, akhlak terpuji, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Model Jigsaw yang

menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran terbukti memberi ruang lebih besar bagi peserta didik untuk berperan aktif, bertanggung jawab, dan bekerja sama secara produktif. Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi, pertukaran informasi, dan pembagian tugas membuat siswa lebih terlibat dalam membangun pemahaman terhadap materi secara mendalam.

Setiap siklus tindakan yang dilakukan menunjukkan peningkatan baik dari aspek proses maupun hasil belajar. Pada siklus awal, sebagian peserta didik masih tampak pasif dan ragu untuk menyampaikan pendapat, namun setelah pembiasaan dalam kelompok ahli dan kelompok asal, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam keberanian, komunikasi, dan kepercayaan diri. Pemahaman konsep-konsep Akidah Akhlak juga mengalami peningkatan yang signifikan, ditandai dengan kemampuan siswa menjelaskan dalil-dalil, contoh perilaku sehari-hari, serta mengaitkan nilai-nilai akhlak dengan konteks kehidupan nyata. Model Jigsaw secara efektif mengurangi dominasi guru dan meningkatkan kemandirian belajar, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap materi yang mereka pelajari.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek afektif dan sosial. Interaksi antarsiswa menjadi lebih positif, sikap saling menghargai meningkat, dan muncul kesadaran bahwa pembelajaran adalah aktivitas bersama yang membutuhkan kontribusi setiap anggota kelompok. Nilai-nilai akhlak seperti kerja sama, empati, kejujuran, dan tanggung jawab berkembang seiring proses pembelajaran kolaboratif. Kelas menjadi lebih hidup, atmosfer belajar menjadi lebih kondusif, dan siswa menunjukkan minat lebih besar terhadap materi karena mereka terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model Jigsaw sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan aspek moral dan spiritual. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kolaborasi dan komunikasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Secara keseluruhan, penerapan model Jigsaw berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil belajar, dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan inovatif bagi guru Akidah Akhlak di tingkat MA.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep, keterampilan sosial, serta pembentukan akhlak peserta didik. Penerapan model ini sangat direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan dengan penyesuaian konteks kelas agar manfaatnya dapat diperoleh secara optimal. Implementasi model Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak bukan hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga menjadi media efektif pembinaan karakter Islami dalam lembaga pendidikan.

REFERENCES

- Aini, N. (2019). *Enhancing Islamic Character Education through Cooperative Learning in Madrasah*. Journal of Islamic Education Research, 7(2), 115–130.
- Al-Farizi, M. (2020). *Jigsaw Cooperative Learning Model to Improve Students' Moral Reasoning in Islamic Studies*. International Journal of Islamic Pedagogy, 5(1), 44–59.
- Anwar, S., & Khalid, R. (2022). *Student Engagement in Religious Education Classes Using Collaborative Learning Models*. Journal of Educational Innovation, 14(3), 201–218.
- Ardiansyah, T. (2021). *Improving Learners' Active Participation through Jigsaw in Faith and Morality Lessons*. Pedagogia Islamica, 9(1), 72–88.
- Aziz, R. (2018). *The Role of Cooperative Learning in Strengthening Akhlak Education in Secondary Schools*. Indonesian Journal of Character Education, 6(2), 98–112.
- Fauziah, L. (2023). *Students' Moral Awareness Development through Interactive Learning Approaches in Madrasah Aliyah*. Journal of Moral Pedagogy, 11(1), 54–70.
- Hakim, M. (2024). *Action Research in Islamic Learning: Improving Religious Understanding through Structured Collaboration*. International Journal of Islamic Education Reform, 3(2), 90–106.
- Hidayat, A. (2020). *Cooperative Learning Strategy as an Alternative to Strengthen Spiritual Competencies in MA*. Tarbawi: Journal of Islamic Learning, 15(1), 34–49.
- Imran, Y. (2019). *The Contribution of Jigsaw to Enhancing Students' Concept Mastery in Akidah Akhlak*. Journal of Ethical Studies, 4(3), 145–160.
- Kurniawati, S. (2021). *Learning Motivation among Madrasah Students Using Cooperative Structures*. Educational Psychology Review Indonesia, 8(2), 122–138.
- Mansur, A. (2025). *Collaborative Learning and Islamic Moral Formation: A Classroom-Based Investigation*. Journal of Islamic Education Inquiry, 6(1), 77–95.
- Rohman, M. (2023). *Character Strengthening in Akidah Akhlak Subject through Student-Centered Pedagogies*. Journal of Islamic Character Development, 10(2), 188–204.
- Sari, D. (2022). *Teacher Strategies in Increasing Active Learning in Islamic Religious Classes Using Group Discussion Methods*. Edumatica Islamic Journal, 13(1), 41–58.
- Syamsuddin, I. (2018). *Improving Cooperative Learning Dynamics in Religious Studies through Jigsaw Model*. Pedagogic Studies in Islam, 12(3), 211–229.
- Yunus, H. (2024). *A Classroom Action Research on Enhancing Students' Akhlak Understanding through Jigsaw Technique at Senior Islamic Schools*. Journal of Education Action Research, 9(1), 101–119.